BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kemungkinan adanya kekeliruan dan kesalahan dalam penafsiran dari judul yang penulis ajukan ini, maka perlu kiranya penulis kemukakan penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam judul "AKTIVITAS DAKWAH DENGAN BAHASA ISYARAT BAGI ANAK TUNA RUNGU" (Studi Deskriptif di SLB–B Wiyata Dharma I Tempel Sleman Yogyakarta).

1. Aktivitas Dakwah

Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan atau kesibukan.[1] Aktivitas yang dimaksud disini adalah kegiatan yang berkaitan dengan dakwah. Sedang dakwah yang dimaksud adalah dakwah Islam, yaitu segala usaha yang dilakukan oleh muslim baik secara individu maupun kolektif dalam proses penyampaian ajaran Islam kepada umat atau orang lain.[2]

Adapun aktivitas dakwah Islam yang penulis maksud disini adalah suatu bentuk aktivitas yang dilaksanakan oleh guru atau pengajar SLB–B Wiyata Dharma I Tempel Sleman Yogyakarta yang dalam hal ini mereka berfungsi sebagai penyampai pesan,sedangkan siswa sebagai penerima pesan dalam proses penyampaian ajaran Islam, melalui aktivitas dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm.17.

[2] M. Masyur Amin (ed)., *Pengantar Kearah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama*, (Yogyakarta :P3M, 1992), hlm.233.

pembelajaran dan aktivitas diluar pelajaran.Adapun aktitivitas dalam pembelajaran meliputi kegiatan proses belajar mengajar agama Islam di kelas yang merupakan kegiatan yang sudah terjadwal dua kali pertemuan setiap minggunya dan telah disesuaikan dengan kurikulum sekolahan.Sedangkan aktivitas diluar pelajaran yang dimaksud penulis adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di asrama atau panti, meliputi pengajian, pembinaan budi pekerti (yang bentuk kegiatannya seperti diskusi yang materinya tentang aktivitas sehari-hari seperti adap makan, sopan santun, tolong menolong dan lain-lainnya),sholat berjamaah, bimbingan rohani.

2. Bahasa Isyarat

Isyarat bahasa Indonesia atau Isyando ialah media komunikasi berujud gerakan tangan yang disusun secara sistematis untuk melambangkan bahasa Indonesia.[3]

Pendapat lain, memberi pengertian Isyando sebagai berikut :

"Sistim isyarat bahasa Indonesia yang dibakukan itu merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tuna rungu didalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis bagi seperangkat jari, tangan dan berbagai gerak untuk melambangkan kosa kata bahasa Indonesia".[4]

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dirumuskan pengertian isyarat bahasa Indonesia yaitu media komunikasi yang berwujud tatanan sistematis bagi seperangkat jari, tangan dan berbagai gerak untuk

---

[3] Tim Pengembang Isyando, *Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Bagi Kaum Tuna Rungu,* (Jakarta: IKIP Jakarta, 1990), vi.

4Depdikbud RI,*Pedoman Pengajaran Wicara Untuk Anak Tuna Rungu*(Jakarta:Proyek pembina SLB,1983),hlm.9

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

melambangkan kosakata bahasa Indonesia yang membantu komunikasi bagi sesama kaum tuna rungu ataupun komunikasi kaum tuna rungu di dalam masyarakat yang lebih luas.

Jadi bahasa isyarat yang dimaksud penulis adalah bahasa yang digunakan penderita bisu tuli atau tuna rungu yang diungkapkan melalui ; isyarat, yaitu media komunikasi yang berwujud tatanan sistematis bagi perangkat jari, tangan dan berbagai gerak untuk melambangkan kosa kata bahasa Indonesia yang membantu komunikasi bagi sesama anak tuna rungu ataupun komunikasi anak tuna rungu didalam masyarakat yang lebih luas. Dan tidak menutup kemungkinan juga dengan berkomunikasi dengan pendekatan oral ; yaitu dengan memanfaatkan sisa pendengaran atau menangkap getaran bunyi, dan membaca bibir (*leap reading*). Bahkan dengan menggunakan penggabungan antara isyarat dan oral yang lebih dikenal dengan istilah komunikasi total.

3. Anak Tuna Rungu

Anak Tuna Rungu pada hakekatnya adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan organ-organ pendengaran baik sebagian dan atau menyeluruh.

"Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir dan batin yang layak".[5]

---

[5] Mufti Salim, *Pendidikan Anak Tunarungu,* (Jakarta : Depdikbud, 1983 / 1984), hlm. 8.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan pengertian anak tuna rungu yaitu anak yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran dari sebagian atau seluruh alat pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa, sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

4. SLB – B Wiyata Dharma I Tempel Sleman Yogyakarta

SLB – B Wiyata Dharma I berlokasi di dusun Ngebong, desa Margorejo kecamatan Tempel, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Lokasi letak SLB – B Wiyata Dharma I sangat strategis dan sangat mudah dijangkau kendaraan umum, karena terletak dipinggir jalan yaitu Jln. Magelang Km. 17 yang dilewati oleh kendaraan antar kota dan antar propinsi. Merupakan sebuah sekolah yang menampung anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tuna rungu.

Berdasarkan dari penegasan-penegasan istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan judul penelitian : "Aktivitas Dakwah dengan Bahasa Isyarat bagi Anak Tuna Rungu" (Studi Deskriptif di SLB–B Wiyata Dharma I Tempel Sleman Yogyakarta) yaitu suatu penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan aktivitas-aktivitas dakwah dengan bahasa isyarat yang diselenggarakan di SLB-B Wiyata Dharma I yang meliputi dua aspek, yaitu aspek aktivitas pelajaran agama Islam di kelas, dan aspek aktivitas diluar pelajaran atau aktivitas keagamaan di asrama atau di panti yang meliputi pengajian, pembinaan budi pekerti, sholat berjamah,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bimbingan rohani dan kegiatan Islami lainnya yang dilakukan di asrama,untuk menjalankan ajaran Islam yang diselenggarakan di SLB-B Wiyata Dharma I Tempel Sleman Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah. Yaitu agama yang menugaskan kepada umatnya untuk menyeru dan mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk agama islam. Kewajiban dakwah, yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia yang merupakan watak agama Islam yang dibawanya semenjak lahir.Kapan dan dimana saja, umat Islam tidak berhenti dari tugas melaksanakan dakwah.

Selanjutnya dalam berdakwah tentulah membutuhkan media dalam penyampaiannya, yaitu komunikasi. Dan komunikasi tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata atau lisan saja, akan tetapi melalui isyarat-isyarat, simbol-simbol atau lambang manusia akan mengerti dan memahami pesan yang disampaikan. Agar komunikasi juga berjalan efektif antara pengirim pesan dan penerima pesan harus terdapat adanya saling pengertian dan mempunyai kesamaan makna. Sehingga proses komunikasi berjalan lancar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sebagai manusia normal yang mempunyai alat dengar dan alat berbicara normal tanpa merasa kesulitan mereka menggunakan bahasa verbal (lesan) dalam proses komunikasi. Sedangkan bagi penderita bisu dalam berkomunikasi memerlukan media ataupun sarana untuk dapat menerima pesan dan mengkomunikasikan pikiran, gagasan.Penyandang tuna rungu

untuk dapat menerima pesan dalam proses komunikasi mereka menggunakan bahasa isyarat dan simbol-simbol yang merupakan bahasa non verbal.

Jika ketidakmampuan dalam berkomunikasi secara lisan merupakan hambatan bagi penderita tuna rungu untuk dapat bersosialisasi dan berkomunikasi secara lancar dengan masyarakat, maka pemerintah yang melaksanakan kebijakan-kebijakannya melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan bagi mereka merupakan sebuah jalan keluar yang baik bagi anak tuna rungu agar dapat belajar berkomunikasi. Wadah atau lembaga pendidikan bagi tuna rungu seperti SLB tersebut sebagai tempat belajar proses bersosialisasi dan berkomunikasi untuk belajar bahasa-bahasa isyarat yang telah dipelajari sebagian SLB dan merupakan bahasa yang dibakukan oleh pemerintah.

Dakwah dan komunikasi merupakan dua hal yang tak mungkin dipisahkan, karena komunikasi diperlukan untuk melancarkan kegiatan dakwah. Bahkan dapat dikatakan bahwa komunikasi boleh diibaratkan seperti minyak pelumas untuk melancarkan jalannya suatu mesin. Dengan demikian komunikasi menjadi bahan kajian yang sangat penting dalam bidang dakwah.

Bagi pendakwah yang memperhatikan peran komunikasi timbul berbagai pertanyaan. Apa sebenarnya komunikasi itu dan bagaimana ia berperan ? Bagaimana memilih sarana komunikasi yang tepat dan bagaimana mengkombinasikan berbagai media kedalam suatu kegiatan?, tetapi tak ada suatu medium komunikasi yang unggul dalam segala hal, melainkan setiap

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sarana komunikasi mempunyai nilai manfaat tersendiri apabila dikuasai benar-benar keistimewaan dan kekhususan yang ada padanya.

Tugas pendakwah adalah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama pada saat sekarang dan masa yang akan datang ialah dengan cara menyempurnakan dan meningkatkan sistem komunikasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif agar dapat mencapai sasaran secara tepat dan dalam jumlah yang maksimal, tidak terkecuali kepada anak tuna rungu.

Komunikasi dakwah secara verbal dan non verbal serta komunikasi formal, non formal maupun informal telah mendapat tempat masing – masing dalam masyarakat. Permasalahan utama yang perlu dihadapi ialah pengaturan (*managing)* aneka ragam komunikasi tersebut menjadi sebuah sistem komunikasi yang harmonis.

Komunikasi memang merupakan urusan yang kompleks dalam arti semua faktor saling kait mengait dan saling bergantung, tetapi untungnya ia bukan sesuatu yang abstrak. Oleh karena itu perencanaan komunikasi dengan media yang digunakan merupakan awal dari kegiatan yang efektif dan efisien.

Lalu perencanaan dan media komunikasi yang bagaimanakah untuk anak tuna rungu?. Dapat dikatakan disini bahwa masyarakat (*da'i*) akan lebih saling memuaskan kebutuhan dalam berkomunikasi, namun apabila ada perbedaan kepribadian pada diri mereka yang antara orang bisu tuli dan orang normal kebutuhan (khususnya dakwah) tersebut bisa saja tidak terpuaskan sehingga diantara mereka adanya kebutuhan yang saling melengkapi diantara kedua pihak yaitu dengan memberikan kesempatan kepada kaum bisu tuli

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

untuk berbaur dan berinteraksi dengan bahasa yang mereka pergunakan seperti bahasa Isyando maupun *Lip Reading* (*membaca bibir*).

Disini, pemerintah dalam melaksanakan kebijakannya sangat tepat untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan bagi siswi-siswi SLB dan terbukti mereka melengkapi kebutuhan yang diperlukan anak tuna rungu. Kebutuhan tersebut yaitu diajarkannya bahasa isyarat sebagai media komunikasi bagi mereka.

Untuk itu kita sebagai juru dakwah perlu bersosialisasi dengan masyarakat lingkungan dan untuk itu maka diantara mereka perlu saling mengenal untuk bisa berkomunikasi. Seperti prinsip dasar berkomunikasi bahwa kenalilah khalayakmu, karena mengetahui dan memahami khalayak berarti suatu peluang untuk keberhasilan komunikasi. Intinya kita harus bisa menyesuaikan antara subyek, obyek dan media dakwah untuk suatu tujuan dakwah. Sebagai contoh isyarat dalam menyampaikan materi dakwah kepada kaum tuna rungu sesuai yang dapat mereka mengerti dan pahami.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat menimbulkan perumusan masalah berikut :

1. Bagaimana penggunaan bahasa isyarat dalam aktifitas dakwah di SLB – B Wiyata Dharma I Tempel Sleman Yogyakarta ?
2. Hambatan apa yang dihadapi dalam aktivitas dakwah dengan bahasa isyarat sehubungan dengan keadaan siswa tuna rungu di SLB-B Wiyata Dharma I Tempel Sleman Yogyakarta?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah penggunaan bahasa isyarat dalam aktifitas dakwah di SLB – B Wiyata Dharma I Tempel Sleman Yogyakarta
2. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi dalam aktivitas dakwah dengan bahasa isyarat sehubungan dengan keadaan siswa tuna rungu di SLB-B Wiyata Dharma I Tempel Sleman Yogyakarta

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pemecahan permasalahan dalam proses penyampaian dakwah yang terjadi dilingkup penyandang tuna rungu di SLB – B Wiyata Dharma I Tempel Sleman Yogyakarta, khususnya dalam hal dakwah.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi pada khususnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Landasan Teoritik

1. Tinjauan Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa berasal dari bahasa arab, yakni dari kata *da'aa, yad'un, da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil dan mengundang.[6]

Sedang pengertian dakwah secara definitif banyak pendapat dikalangan para ahli, diantaranya :

1) Dakwah merupakan konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian menyeru kepada hal yang baik saja, yaitu baik menurut nilai dan norma agama islam.[7]

2) Dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok, agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.[8]

3) Syekh Ali Makhfud dalam kitabnya "Hidayat al-Mursyidin" yang dikutip oleh Irfan Hielmy mengartikan dakwah sebagai upaya mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[6] Nasrudin, Harahap, *Dakwah Pembangunan,* (Yogyakarta: DPD Golongan Karya Tingkat I, 1992), hlm. 1

[7] *Ibid,* hlm.1

petunjuk, menyeru mereka untuk berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akherat.[9]

Masih ada banyak definisi dari kalangan ahli atau ulama, namun berbagai definisi yang ada tentang pengertian dakwah tidak seharusnya dipertentangkan, tetapi harus dilihat sebagai sesuatu yang saling melengkapi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh.

Dari definisi yang macam-macam itu, mempunyai kesamaan tekanan yakni adanya upaya untuk mengubah sikap atau tingkah laku orang ke arah yang lebih positif menurut ukuran norma-norma agama Islam.

b. Dasar-Dasar Dakwah

Islam adalah agama dakwah, kewajiban untuk saling berpesan dalam hal kebaikan.Adapun yang menjadi dasar dalam dakwah adalah Al-Quran dan Hadits.

Q.S. Ali-Imron : 104

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر واولئك هم المفلحون

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, Mereka itulah yang beruntung".[10]

---

[8] H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah : Suatu Pengantar Study* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 6.

[9] Irfan, Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 10.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dari ayat tersebut mengandung pengertian :

1) Manusia itu dianjurkan untuk melaksanakan hal-hal yang baik (ma'ruf) dalam perbuatan atau pekerjaan yang sesuai dengan perintah Tuhan.
2) Manusia hendaklah meninggalkan yang munkar
3) Jika telah melakukan point 1 & 2 mereka termasuk orang-orang yang beruntung.

Kemudian salah satu dasar dakwah menurut hadits Nabi :

بلغو عنى و لو اية

"*Sampaikanlah dari padaku walau hanya satu ayat*"

Karena tingginya perintah dakwah, satu ayat pun yang kita ketahui kita dituntut untuk menyampaikannya.

c. Tujuan Dakwah

1) Tujuan Umum Dakwah

Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah, yakni mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir kepada jalan yang benar yang diridloi Allah SWT, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.[11]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[10] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang ; CV Toha Putra, 1989), hlm.93

2) Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan umum dakwah sebagai perinciannya, meliputi :

a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
b. Membina mental agama (islam) bagi kaum yang masih muallaf
c. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT.
d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.[12]

Dakwah memiliki tujuan yang beragam sesuai dengan latar belakang dan misi penyelenggaraan dakwah itu sendiri.

Secara hakiki dakwah memiliki tujuan menyampaikan kebenaran ajaran Al-Qur'an dan mengajak manusia mengamalkan ajaran Islam, agar manusia sampai pada sebuah tatanan kesempurnaan.

d. Unsur-Unsur Dakwah

1) Subyek Dakwah

Yang dimaksud dengan subyek dakwah ialah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu biasa di sebut da'i.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[11] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam,* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983), hlm. 51.
[12] *Ibid,* hlm. 38

da'i menurut bahasa berasal dari bahasa arab "dakwah" (د قوة) sebagai bentuk masdar dari kata kerja "da'aa-yad'uu (دعا يدعو) yang berarti orang yang memanggil, yang mengajak, yang menyeru.

Dapat disimpulkan bahwa da'i sebagai subyek dakwah adalah orang yang memanggil atau mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan mentaati petunjuk serta melarang untuk berbuat kemungkaran menurut ajaran islam agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sesungguhnya setiap muslim diwajibkan berdakwah berdasarkan kemampuan masing-masing.

Dari penjelasan tadi jelaslah bahwa setiap muslim mempunyai kewajiban berdakwah dan berperan sebagai da'i sesuai dengan kemampuan dan bidangnya masing-masing.[13]

2) Obyek Dakwah

Yang menjadi obyek dakwah disini adalah umat (mad'u) yang menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh juru dakwah.

Masyarakat sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam aktivitas dakwah. Masalah masyarakat harus dipelajari sebaik-baiknya sebelum melangkah kepada aktivitas dakwah yang sebenarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[13] Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan Jilid I,* (Semarang : CV Toha Putra, 1973), hlm. 47.

Agar dakwah dapat mencapai hasil yang optimal, maka perlu diadakan berbagai macam pola yang disesuaikan kepada obyek, kepada siapa dakwah itu diberikan, dan seorang da'i harus memperlengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masyarakat, diantaranya :

a) Sosiologi, yaitu ilmu pengetahuan yang membicarakan seluk beluk masyarakat secara keseluruhan baik individu maupun kelompok.

   Artinya, seorang da'i sebelum melaksanakan aktivitas dakwahnya harus lebih dahulu mengenal seluk beluk masyarakat yang akan dijadikan obyek dakwahnya, agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

b) Ekologi, yaitu ilmu mempelajari tentang lingkungan hidup

   Artinya, seorang da'i harus juga mengenal lingkungan tempat masyarakat yang akan dijadikan obyek dakwah tinggal.

c) Psikologi, yaitu ilmu yang berbicara mengenai bentuk-bentuk atau gejala-gejala jiwa diantaranya : Psikologi sosial, membahas tentang tingkah laku individu dalam suatu kelompok (masyarakat), Psikologi massa, membicarakan ciri-ciri massa, dinamika massa dan sebagainya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

d) Ilmu Sejarah, yaitu ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa di masa lampau yang erat hubungannya dengan kemasyarakatan maupun penentuan strategi dakwah.[14]

3) Materi Dakwah

Materi dakwah, yaitu pesan – pesan (ajaran – ajaran) yang disampaikan juru dakwah kepada mad'u.

Materi dakwah terdiri dari tiga aspek, yakni :

- Aqoid

  Aspek Aqoid berkenaan dengan kepercayaan, keyakinan, dan keimanan semuanya termaktub dalam rukun Iman.

- Syariat

  Menurut Syekh Mahmud Syaltut, Syariat berisi tentang susunan peraturan, dan ketentuan yang disyariatkan Allah dan Rosulnya dengan lengkap atau pokok – pokoknya saja, supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam dan kehidupan.

- Ahlak

  Aspek ahlak dalam kehidupan sehari - hari sering disebut etika, moral, budi pekerti dan lain-lain.[15]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[14] Asmuni Syukir, Op Cit, hlm.67

4) Metode Dakwah

Seorang da'i dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan dalam metodologi.

Metodologi dakwah merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari cara – cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif (antara biaya, tenaga, dan waktu seimbang), dan efisien (sesuatu yang berkenaan dengan pencapaian suatu hasil).[16]

Mohammad Natsir dalam buku "Fiqhud Dakwah" seperti yang dikutip Hamdan Daulay mengatakan bahwa ada tiga metode dakwah yang relevan disampaikan di tengah masyarakat, yaitu Dakwah bil-lisan, Dakwah bil-kalam, dan Dakwah bil-hal.[17]

a) Dakwah bil-Lisan : dakwah yang tekanannya pada pendekatan lisan yaitu menunjuk pada tata cara penyeteraan dan penyampaian dakwah melalui pidato, ceramah, dan sebagainya.
b) Dakwah bil-Hal : dakwah yang tekanannya pada pendekatan perbuatan seperti mengatasi kemiskinan, kebodohan baik melalui pendidikan, pembinaan, usaha sosial dan sebagainya.
c) Dakwah bil-Kalam : dakwah yang tekanannya pada pendekatan tulisan misalnya poster, karya sastra dan sebagainya,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[15] Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), Hlm. 73 – 90.
[16] Asmusi Syukir, *Op Cit,* hlm. 100.
[17] Hamdan Daulay, *Dakwah di tengah Persoalan Budaya dan Politik,* (Yogyakarta LESFI, 2001), Hlm. 4.

2.Tinjauan Tentang Bahasa Isyarat Sebagai Media Dakwah

a.Media Dakwah

Secara etimologi istilah media berasal dari bahasa latin "median" yang berarti alat perantara.

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat perantara untuk mencapai suatu tujuan. Media dakwah merupakan alat pencapaian tujuan dakwah.[18]

Hakekat dakwah yaitu mempengaruhi dan mengajak manusia untuk mengikuti dan menjalankan ideologi (pengajak) nya, sedangkan pengajak (da'i) memiliki tujuan yang hendak dicapainya. Proses dakwah tersebut agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, da'i harus mengorganisir komponen dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponennya adalah media dakwah.

Contoh Media Dakwah diantaranya :

1) Media Cetak : media cetak merupakan media yang dapat dijumpai dimana saja dan tahan lama, apalagi jika disajikan dengan pengetahuan ilmiah sehingga bisa menembus berbagai lapisan masyarakat.Contohnya,majalah,buku,karya tulis,dan sebagainya.
2) Media Auditif : Media yang bisa dirasakan dengan indra pendengar.Contohnya radio,dan sebagainya
3) Media visual : yaitu media yang bisa dirasakan dengan melihat.Contohnya film,foto,lukisan,dan sebagainya

[18] Asmuni Syukir, *Op Cit,* hlm. 165.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4) Media Audio Visual : Media yang bisa dirasakan dengan melihat,mendengar.Contohnya,televisi.

Dari uraian tadi dapat disimpulkan bahwa media dapat memberi pengaruh kepada tingkah laku serta sikap komunikan.Media dakwah harus mampu menawarkan nilai-nilai ajaran yang dapat dituangkan dalam bentuk pesan yang Islami.Lalu media yang bagaimana untuk anak tuna rungu yang tidak bisa mendengar dan bicara, untuk hal ini anak tuna rungu anak tuna rungu mengalami hambatan penggunaan media auditif karena tidak bisa mendengar.Untuk itu diperlukan media lain yang bisa dimengerti anak tuna rungu tersebut, diantaranya yaitu bahasa isyarat.Untuk mengetahui lebih banyak tentang bahasa isyarat akan dijelaskan dibawah ini :

a.Dasar dan fungsi Bahasa Isyarat

Kemampuan berkomunikasi memegang peranan penting bagi kehidupan sosial manusia termasuk kaum tuna rungu. Karena komunikasi dianggap penting, maka para ahli menjadikannya berbagai pendekatan metode dalam pengajaran bahasa pada anak tuna rungu di SLB – B. Ada berbagai macam pendekatan dalam mengajarkan komunikasi kepada anak tuna rungu, tetapi yang sering diperbincangkan adalah pendekatan komunikasi melalui isyarat, pendekatan komunikasi melalui oral, dan yang paling mutakhir pendekatan komunikasi secara total.

Berbagai alasan diperbincangkan dalam memilih/ mempergunakan pendekatan tersebut tentunya sesudah diadakan penelitian dan penilaian terlebih dahulu. Pandangan tersebut bersumber pada kepraktisan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dipergunakan oleh para tuna rungu, ada pula yang didasarkan kepada kepraktisan ditangkapnya alat komunikasi tersebut oleh masyarakat dan ada pula yang meninjaunya berdasarkan aspek psikoogis dari anak tuna rungu. Anak tuna rungu dapat dikatakan sebagai insan visual.

Berhubungan dengan penggunaan komunikasi dengan pendekatan isyarat, ada pernyataan :

"Komunikasi dengan pendekatan isyarat didasarkan kepada pandangan yang menyatakan bahwa sesuai dengan kodratnya bahasa atau alat komunikasi yang paling cocok untuk anak tuna rungu ialah isyarat. Isyarat ini dapat dilukiskan dengan gerakan tangan, jari, bahkan dengan seluruh anggota tubuh sampai dengan mimik".[19]
"Bahasa isyarat lahir dan berkembang didasarkan pada kebutuhan komunikasi antar anak tuna rungu, antara anak tuna rungu dengan guru dan antara anak tuna rungu dengan orang tua".Untuk itu dalam mengembangkan bahasa isyarat harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Hendaknya anak diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siapa saja yang berada disekitarnya, apakah ia tuna rungu atau tidak.
2. Hendaknya anak diberi kesempatan untuk memperkaya perbendaharaan dengan simbol-simbol yang dapat mereka pergunakan untuk mengekpresikan dirinya.
3. Hendaknya anak diberi rangsangan untuk mendorong melontarkan kata-kata yang akan timbul secara spontan namun bertahan, dikarenakan mereka menghayati gerakan-gerakan mereka sendiri dalam melampiaskan isi hati mereka.[20]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[19] Mufti Salim, *Pendidikan Anak Tuna Rungu,* (Jakarta : Depdikbud, 1983/ 1984), hlm. 40 – 41.
[20] Tamsik Udin, *Psikologi Komunikasi,* (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 129.

Berdasarkan uraian yang disampaikan pada halaman sebelumnya tadi, dapat kita ketahui bahwa pada hakekatnya bahasa isyarat merupakan salah satu alat komunikasi yang dianggap paling cocok bagi anak tuna rungu sesuai dengan kodratnya. Tetapi meskipun demikian tidak menutup kemungkinan apabila mereka juga diajar berkomunikasi dengan pendekatan oral atau bahkan dengan menggunakan berbagai media komunikasi yang lebih dikenal dengan istilah komunikasi total.

Komunikasi dengan pendekatan bahasa isyarat tidak hanya berfungsi bagi anak tuna rungu saja tetapi juga bagi guru, orang tua dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa isyarat sebagai berikut :

1. Bagi para guru dan orang tua merupakan alat untuk meningkatkan motivasi anak tuna rungu terhadap suatu kehidupan yang lebih cerah, lincah, dan bergairah, juga mengenal cara komunikasi yang lebih maju.
2. Para orang tua yang mengetahui bahasa isyarat akan dapat menghayati cerita – cerita anaknya yang tuna rungu, sedangkan bagi anak hal itu akan mendorong mereka untuk berlatih dan berkata. Anak- anak tersebut akan merasa lebih dekat dengan orang tuanya, guru-guru maupun lingkungannya.[21]

Seiring dengan perkembangan pendidikan anak tuna rungu, maka isyarat bahasa Indonesia juga mengalami perkembangan. Pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[21] *Ibid*,hlm. 130

tahun 1990 SLB – B Zinnia Jakarta berhasil menyusun kamus isyarat bahasa Indonesia. Pada tahun yang sama, Kelompok Kerja Pendidikan Luar Biasa (KKPLB) juga mengeluarkan kamus isyarat bahasa Indonesia. Pada tahun 1992 kamus Isyando diperluas lagi melalui penelitian dan pengembangan di sebelas daerah Indonesia dan diujicobakan di lima SLB – B. akhirnya pada tahun 1993, Departement Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini Direktorat Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah, mengambil kebijakan berupa pembakuan sistem isyarat nasional.

e. Pengertian Isyarat Bahasa Indonesia

> "Isyarat bahasa Indonesia atau Isyando ialah media komunikasi berwujud gerakan tangan yang disusun secara sistematis untuk melambangkan bahasa Indonesia".[22]

Pendapat lain, memberi pengertian Isyando sebagai berikut :

> "Sistem Isyarat bahasa Indonesia yang dibakukan itu merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tuna rungu ataupun komunikasi kaum tuna rungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis bagi seperangkat jari, tangan dan berbagai gerak untuk melambangkan kosakata bahasa Indonesia".[23]

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dirumuskan pengertian isyarat bahasa Indonesia yaitu media komunikasi yang berwujud tatanan sistematis bagi perangkat jari, tangan dan berbagai gerak untuk melambangkan kosa kata bahasa Indonesia yang membantu komunikasi bagi sesama kaum tuna rungu ataupun komunikasi kaum tuna rungu didalam masyarakat yang lebih luas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[22] Tim Pengembang Isyando...., *Op Cit*, hlm.vi
[23] Depdikbud, *Op Cit*, hlm 9

f. Tolak Ukur Pembakuan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia

Didalam upaya pembakuan isyarat bahasa Indonesia perlu dipertimbangkan tolak ukur yang mencakup segi kemudahan, keindahan dan ketepatan pengungkapan makna atau struktur kata disamping beberapa segi yang lain.[24] Secara lebih rinci tolak ukur itu sebagai berikut :

1) Sistem Isyarat harus akurat dan konsisten mewakili tata bahasa/ sintaksis bahasa Indonesia.
2) Tiap Isyarat dalam sistem yang disusun harus mewakili suatu kata dasar atau imbuhan tanpa menutup kemungkinan adanya beberapa, perkecualian bagi dikembangkannya isyarat yang mewakili satu makna.
3) Sistem Isyarat yang disusun harus mencerminkan situasi sosial, budaya dan ekologi bangsa Indonesia.
4) Sistem Isyarat harus disesuaikan dengan berkembangan kemampuan dan kejiwaan siswa.
5) Sistem Isyarat harus disesuaikan dengan perkembangan bahasa, termasuk metodologi pengajaran.
6) Sistem Isyarat harus mudah dipelajari oleh siswa, guru, orang tua dan masyarakat.
7) Sistem Isyarat harus memperhatikan isyarat yang sudah ada dan banyak dipergunakan oleh kaum tuna rungu Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[24] Depdikbud RI,*ibidt*,hlm.5

8) Isyarat yang dirancang harus memiliki kelayakan dalam wujud dan maknanya. Artinya wujud isyarat harus secara visual memiliki unsur pembeda makna yang jelas, tetapi sederhana dan indah / menarik gerakannya. Makna isyarat harus menunjukkan sifat yang luwes (memiliki kemungkinan untuk dikembangkan), jelas dan mantap (tidak berubah-ubah artinya).

9) Isyarat yang dirancang harus dapat dipakai pada jarak dekat mungkin dengan mulut pengisyarat dengan kecepatan yang mendekati tempo yang wajar.

g. Komponen Isyarat Bahasa Indonesia

Sistem Isyarat bahasa Indonesia mempunyai dua golongan komponen. Yang satu berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, sedang yang lain berfungsi sebagai penunjang. Komponen-komponen itu adalah sebagai berikut :

1) Komponen Penentu Makna

a) Penampil, ialah tangan/ bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat antara lain :

Posisi, ialah kedudukan tangan atau tangan-tangan terhadap pengisyarat pada waktu isyarat dibuat, antara lain :

1. Tangan kanan, tangan kiri, atau kedua tangan,
2. Telapak tangan dengan jari membuka, menggenggam atau sebagian jari mencuat;
3. Posisi jari tangan membentuk huruf A, B, C atau huruf lain;

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Jari – jari tangan merapat atau renggang.

b) Posisi, ialah kedudukan tangan atau tangan – tangan terhadap pengisyarat pada waktu isyarat dibuat, antara lain:

1. Tangan kanan tegak, condong, mendatar, mengarah ke kanan, ke kiri, ke depan, atau menyerong,
2. Tangan telentang, telengkup, menghadap ke kanan, kekiri, ke depan, kepengisyarat;
3. Kedua tangan berdampingan, berjajar, bersilang atau tersusun.

c) Tempat, ialah bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat antara lain:

1. Kepala dengan semua bagiannya, seperti pelipis, dahu, dagu;
2. Leher kanan, kiri;
3. Dada kanan, kiri atau keduanya;
4. Bahu kanan, kiri atau keduanya;

Penampil dapat menyentuh, menempel, memukul, mengusap, ataupun mengelilingi tempat.

d) Arah, ialah gerak penampil ketika isyarat dibuat, antara lain:

1. Menjauhi atau mendekati pengisyarat;
2. Kesamping kanan, kiri, atau bolak – balik;
3. Lurus, melengkung

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

e) Frekuensi ialah jumlah gerak yang dilakukan pada waktu isyarat dibentuk. Ada isyarat yang frekuensinya hanya sekali, ada yang dua kali atau lebih, atau ada juga gerakan berupa getaran, yaitu gerakan kecil yang diulang-ulang.

2) Komponen penunjang

a. Mimik muka, memberikan makna tambahan/ tekanan terhadap pesan isyarat yang disampaikan. Pada umumnya melambangkan kesungguhan atau intensitas pesan yang disampaikan, rasa senang, sedih, atau ceria.

b. Gerak tubuh, misalnya bahu, memberikan kesan tambahan atas pesan. Misalnya isyarat tidak tahu, ditambah naiknya dua bahu diartikan benar-benar tidak tahu atau tidak tahu sedikitpun.

c. Kecepatan gerak, berfungsi sebagai penambahan tekanan tempo. Isyarat "pergi" yang dilakukan dengan cepat, dapat diartikan pergilah dengan segera.

d. Kelenturan gerak, menandai intensitas yang disampaikan. Isyarat "marah sekali".

Demikian juga isyarat "berat" yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsirkan sebagai "kaku sekali".[25]

h. Penerapan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia

Berkomunikasi dengan sistem isyarat bahasa Indonesia tidak berbeda dengan berkomunikasi memakai bahasa lisan. Aturan-aturan

[25] Depdikbud,RI, *Ibid,* hlm. 5-6

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang harus diperhatikan dalam menerapkan sistem isyarat bahasa Indonesia yaitu :

1. Urutan isyarat menentukan keseluruhan makna yang disampaikan;
2. Jeda atau perhentian sejenak diisyaratkan dengan perhentian sejenak diantara berbagai isyarat yang dibuat;
3. Intonasi dilambangkan dengan mimik muka, gerakan bagian tubuh yang lain, kelenturan dan kecepatan gerak;[26]

2. Tinjauan Tentang Anak Tuna Rungu Beserta Hambatannya

Untuk memahami masalah yang dihadapi anak tuna rungu dalam bidang pendidikan, khususnya dalam kegiatan/aktivitas belajar, perlu kiranya diketahui pandangan beberapa ahli tentang pengertian, klasifikasi, karakteristik, faktor penyebab ketuna runguan dan masalah yang dihadapi anak tuna rungu, seperti dijelaskan dibawah ini :

a. Pengertian Anak Tuna Rungu

Anak tuna rungu pada hakekatnya adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan organ-organ pendengaran baik sebagian dan atau menyeluruh.

"Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak".[27]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[26] Depdikbud, 1995, *Ibid*, hlm. xiv - vx
[27] Mufti Salim, *Op Cit*, hlm. 8

Definisi lain tentang anak rungu menyebutkan :

"The Cild who is the born with little or no hearing or who has suffering the loss early in infancy before speech and language patters are equired is said to be deaf. One who is born with normal hearing and reaches the age where he can produce and comprehend speech but subsequently loses his hearing is described as deafned. The hard of hearing are those with restuced hearing acuity since birth or acquired at any time during life".

Artinya kurang lebih demikian: Anak yang lahir dengan sedikit pendengaran atau tidak dapat mendengar atau yang telah kehilangan pendengaran sejak awal masa kanak-kanak sebelum dapat berbicara dan berbahasa yang diperlukan dikatakan tuli (*deaf*). Sedangkan seseorang yang lahir dengan pendengaran normal dan mencapai usia dimana ia dapat memperlihatkan atau menghasilkan dan memahami pembicaraan atau percakapan tetapi kemudian pendengaran disebut menjadi tuli (*deafried*). Kemudian orang yang kurang mampu pendengarannya atau jampeng adalah orang – orang yang kurang mampu mendengar sejak lahir atau pada suatu saat dalam hidupnya.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan pengertian anak tuna rungu yaitu anak yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran dari sebagian atau seluruh alat pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa, sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.[28]

b.Perkembangan Anak Tuna rungu

[28] James S, Payne, *Exceptional Children in Focus*, Published by Charles, E. Merril, Publishing Company, Columbus, Okio, 1983. hlm. 129 – 128.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Secara umum perkembangan anak tuna dalam segi tertentu tidak banyak berbeda dengan anak normal, seperti inteligensi dan fisiknya. Adapun perkembangan anak tuna rungu adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik dan bahasa

   a. Perkembangan fisik tidak banyak mengalami hambatan walaupun ada juga yang mengalami kelainan dalam keseimbangan.

   b. Perkembangan bahasa dan bicara terhambat karena masalah ketajaman pendengaran kuat erat hubungannya dengan perkembangan bahasa dan anak.

   Perkembangan bahasa dan bicara hanya akan berjalan baik dan lancar apabila didukung oleh faktor kesiapan dan kematangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kesiapan ialah :

   - Faktor psikologis : menyangkut aspek inteligensi, minat akan apa yang dilihat, dirasakan, dikehendaki, didengarkan perlu dikemukakan kepada orang lain.
   - Faktor fisiologis : menyangkut masalah ketajaman pendengaran, susunan syarat yang berfungsi baik untuk mengendalikan gerakan otot – otot alat bicara dan keadaan alat-alat bicara yang baik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- Faktor lingkungan : adanya orang – orang yang berbahasa atau berbicara dengan baik, sedia memberi rangsangan berbicara kepada anak dan menangapi pembicaraan anak.[29]

Dalam perkembangan bicara ini ada lima proses bicara yang harus dilakukan anak dalam perkembangan bicara yaitu : (1) *Reflexive vocalitation* atau tangis pertama kelahiran, (2) *Babbling* atau meraben, (3) *Laling* atau proses kontak antara anak dengan orang lain, (4) *Echolalia* atau meniru dan (5) *True speech* atau bicara betul.[30]

Bagi anak normal tahap – tahap tersebut dapat dilalui dengan sempurna, akan tetapi bagi anak tuna rungu akan mengalami hambatan dalam perkembangan bicaranya. Umumnya anak tuna rungu hanya sampai pada tahap *babbling* atau merabah, akibatnya komunikasi mengalami gangguan. Gangguan tersebut adalah kesulitan dalam pergaulan dan pengembangan pengetahuan, sehingga untuk mengembangkan perlu pendidikan khusus.

2. Perkembangan Khusus

Perkembangan inteligensi amat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa. Anak tuna rungu akan tampak inteligensinya rendah disebabkan karena kesulitan dalam memahami bahasa. Akan tetapi pada umumnya IQ anak tuna rungu seperti anak normal. Pada umumnya mereka memiliki variasi yang tidak berbeda. Ada anak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[29] Mufti Salim, *Op Cit,* hlm. 8 – 9.

tuna rungu yang inteligensinya superior, ada yang rata-rata dan ada yang lamban serta terbelakang.

3. Perkembangan Emosi

Keterbatasan komunikasi pada anak tuna rungu akan mengakibatkan rasa terasing dalam lingkungannya. Anak tuna rungu mampu melihat semua kejadian tetapi ia tidak mampu melihat semua kejadian itu secara menyeluruh sehingga menimbulkan perkembangan emosi yang tidak stabil, perasaan curiga dan kurang percaya diri.

4. Perkembangan kepribadian

Perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan atau perluasan pengalaman pada umumnya dan oleh faktor-faktor dari dalam diri anak, yaitu ketidakmampuan mendengar dan memahami bahasa bicara, kemiskinan bahasa dan bicara pada diri sendiri, ketidakstabilan emosi dengan sikap lingkungannya yang kurang tanggap terhadapnya akan menghambat perkembangan kepribadiannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Ciri-ciri Anak Tuna Rungu

Karakteristik anak tuna rungu bersifat komplek dan sukar dijelaskan satu persatu karena satu sama lainnya saling bertautan. Ciri-ciri tersebut adalah :

1. Ciri – ciri fisik

---

[30] Murniati Sulasti, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Berdikari 1985), hlm. 7

Ketuna runguan yang terjadi pada anak biasanya berpengaruh pada segi fisik anak. Sedangkan ciri-ciri khas anak tuna rungu dalam segi fisik adalah sebagai berikut :

a. Cara berjalannya kaku agak membungkuk. Hal ini disebabkan terutama terjadi dibagian terdapat kerusakan pada alat keseimbangan.
b. Gerakan mata cepat, agak beringas. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada disekitarnya.
c. Gerakan kaki dan tangannya cepat dan lincah. Hal tersebut tampak dalam mengadakan komunikasi dengan gerak isyarat dengan teman-temannya atau dengan orang lain yang ada disekitarnya.
d. Pernafasannya pendek dan agak terganggu. Pernafasan perlu dilatih terutama sebagai persiapan yang penting untuk belajar berbicara.[31]

2. Ciri – ciri Inteligensi

Inteligensi pada anak tuna rungu pada umumnya sama dengan anak normal, mereka ada yang memiliki inteligensi tinggi, sedang dan rendah. Sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[31] Emon Sastrawinata, *Pendidikan Anak-Anak Tuna Rungu* (Bandung : Masa Baru), hlm 15 -18

"There are some deaf children who are superior intelligence, many who are average and some who are mentally retardid". (ada beberapa anak tuna rungu yang memiliki inteligensi superior / diatas rata-rata, banyak yang rata-rata, dan beberapa yang terbelakang mental.[32]

Kerendahan inteligensi anak tuna rungu bukan dari kemampuan yang rendah akan tetapi karena kesulitan memahami bahasa. Sebab perkembangan inteligensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa.

3. Ciri-ciri Emosi

Rendahnya pemahaman akan bahasa seringkali menyebabkan anak tuna rungu menafsirkan sesuatu dengan negatif, sehingga mengakibatkan tekanan mental. Tekanan pada emosinya itu dapat mengakibatnya perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak segera agresif atau menimbulkan kebimbangan dan keraguan.

4. Ciri – ciri sosial

Dalam segi sosial, anak tuna rungu biasanya mengalami hambatan. Hal ini kemungkinan disebabkan perlakuan yang kurang wajar dari anggota keluarga atau masyarakat sekitarnya sehingga menimbulkan aspek yang negatif, antara lain:

a. Perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh keluarga atau masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[32] Samuel A. Kirk, *Educational Exptional Children,* (Boston: Mifflen, Co. 1972), hlm. 270.

b. Perasaan cemburu dan sejak wasangka dan merasa diperlakukan tidak adil.

c. Kurang dapat bergaul, mudah marah dan berlaku agresif.

5. Ciri – ciri kepribadian anak tuna rungu

Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap pada seseorang yang menentukan cara-caranya yang unik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kepribadian anak tuna rungu terhambat disebabkan oleh ketuna runguannya Choirul Anam (1986 : 177) mengemukakan tentang beberapa sifat dari anak tuna rungu yaitu :

a. Mereka lebih egosentris daripada anak normal.

b. Mempunyai perasaan takut akan hidup yang lebih besar

c. Lebih dependent terhadap orang lain dan apa yang sudah dikenal.

d. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

e. Lebih memperhatikan yang konkrit

f. Mereka lebih miskin fantasi

g. Mereka umumnya mempunyai sifat polos, sederhana dan tanpa banyak masalah.

h. Perasaan mereka biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa nuansa

i. Mereka lebih mudah marah dan tersinggung

j. Mereka kurang mempunyai konsep tentang hubungannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6. Ciri – ciri dalam segi bahasa

Akibat ketuna runguan pada anak mengakibatkan kemiskinan bahasa. Dalam segi bahasa anak tuna rungu mempunyai ciri khas sebagai berikut :

a. Miskin kosa kata
b. Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan
c. Sulit mengarti kata-kata abstrak
d. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.[33]

Keterbatasan dalam segi bahasa mengakibatkan anak tuna rungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan dunia sekitarnya terutama dalam berbahasa lisan dan menangkap pembicaraan orang lain. Agar mereka dapat berkomunikasi yang baik dengan orang lain, maka perlu diajarkan cara-cara berkomunikasi. Metode komunikasi untuk anak tuna rungu antara lain dengan berbicara, membaca ujaran, menulis, membaca dan "mendengar" (dengan memanfaatkan sisa menangkap getaran bunyi), dengan isyarat alamiah, abjad jari, dan isyarat yang dibakukan. Bila keseluruhan metode ini digunakan sebagai media komunikasi maka disebut dengan komunikasi total.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[33] Emon Sastrawinata, *Op Cit* hlm 15 -18

G.Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan

a.judul : "Problematika Pengajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Rungu Di SLB-Bputra Asih , Tahun 1997

b.Metode Penelitian

Untuk bisa memperoleh data-data yang diharapkan dalam suatu penilitian, seorang peneliti harus pandai-pandai memilih dan memilah data mana yang betul-betul diharapkan, data mana yang harus dibuang jauh-jauh agar tidak mengganggu peneliti saat menganalisa data untuk diambil sebagai kesimpulan akhir dalam suatu penelitian.

Seperti diungkapkan oleh Sutrisno Hadi dalam buku Metodologi Research Jilid I, bahwa penelitian karya ilmiah seperti skripsi ini, haruslah merupakan hasil penelitian ilmiah, karena penulisan ilmiah pada dasarnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau untuk mengkaji kebenaran suatu pengetahuan.[34]

1.Metode Penentuan Subyek

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini ialah :

a.Kepala Sekolah

b.Guru Pendidikan Agama Islam

c.Siswa SLB-B Putera Asih

Semua populasi penulis jadikan subyek penelitian, dengan demikian penulis tidak menggunakan sample.Mengingat jumlah siswa tuna

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[34] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit fakultas Psikologi UGM,1981),hlm.3

rungu SLB-B Putra Asih Kediri kurang dari seratus.Pengambilan populasi tersebut didasarkan pendapat Dr.Suharsimi Arikunto

> "Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih."[35]

2.Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data.Hal ini penulis harapkan agar satu teknik dengan teknik yang lain saling melengkapi.

Adapun teknik yang penulis gunakan sebagai berikut :

a.Metode Observasi

Metode observasi ialah cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.[36]

Dalam hal ini penulis menggunakan observasi non partisipan, yaitu observer tidak turut ambil bagian dalam perikehidupan orang atau orang-orang yang diobservasi.[37]Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar PAI di kelas.Hal ini untuk menyakinkan diri tentang kesulitan yang dihadapi oleh guru maupun murid dalam kegiatan belajar mengajar.Hal yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[35] Dr.Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta,1992),hlm.102
[36] Sutrisno Hadi, *Op.Cit*,hlm.136
[37] Sutrisno Hadi,*Metodologi Research II*(Yogyakarta: Andi Ofset,1991),hlm.142

diamati itu meliputi cara penyampaian materi dan tanggapan siswa terhadap pelajaran dan kemampuan rata-rata murid untuk membaca.

b.Metode wawancara

Metode wawancara ialah pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.[38]

Dalam hal ini penulis menyiapkan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok kerangka yang akan diteliti.Adapun yang penulis wawancarai adalah :

1.Kepala Sekolah, untuk mengetahui perkembangan sekolah dari dulu (sejak dulu hingga kini) juga problematika yang berhubungan dengan guru, metode serta sarana dan prasarana pengajaran.

2.Guru PAI, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi baik mengenai siswa, kurikulum maupun metode mengajar.

3.Tata Usaha, Untuk mengetahui fasilitas yang ada.

c.Metode Dokementasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, notulen, catatan harian dan sebagainya.[39]

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang jumlah guru, siswa, sarana dan prasarana, bel;ajar dan struktur organisasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[38] Ibid,hlm.193
[39] Suharsimi Arikunto,*Op.Cit* hlm.109

3.Metode Analisa Data

Analisa data adalah usaha menyelidi dan menyusun data yang telah terkumpul kemudian diolah dan disimpulkan sebagaimana dikatakan Winarno Surahmad adalah :

"Mengolah data adalah usaha kongkrit untuk membuat data itu "berbicara" sebab betapapun besar jumlahnya dan tingginya nilai data yang terkumpul sebagai fase pelaksanaan pengamatan data apabila tidak disusun dalam suatu organisasi dan diolah menurut sistematika yang baik, niscaya data itu tetap merupakan bahan yang membisu seribu bahasa."[40]

Selanjutnya dalam menganalisa data ini menggunakan dua cara analisa data statistik dan non statistik, karena semua kualikatif.Dalam hal ini penulis menggunakan metode deduktif induktif :

a.Deduktif

Deduktif adalah pembahasan yang berangkat dari suatu peristiwa umum, kemudian ditarik suatu generalisasi yang bersifat khusus.[41]

b.Induktif

Induktif adalah pembahasan yang berangkat dari suatu peristiwa khusus , kemudian ditarik suatu generalisasi yang bersifat umum.[42]

c.Hasil yang telah dicapai adalah sebagai berikut :

Dalam usaha mengatasi problematika yang berkaitan dengan guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana pengajaran, selama ini masih bisa diatasi.Hal ini dapat dilihat dari respon siswa dalam menerima pelajaran PAI, Yakni senang sekali.Nilai PAI merekapun bagus, walaupun dengan segala problem dan kekurangan yang ada.Bahkan yang lebih menyentuh dan menggetarkan

[40] Winarno Surahmad,Op.Cit,hlm.109
[41] Sutrisno Hadi,Op.Cit,hlm>109
[42] Ibid,halm.42

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

hati, yaitu ketertarikan mereka pada agama islam.Sebanyak empat orang pada tahun 1996 ini, masuk Agama Islam dengan suka reladan kesadaran sendiri.hal ini membuktikan bahwa PAI sangat menarik bagi anak tuna rungu.Bahkan oleh anak beragama lain.Dan ternyata, walau mereka tidak mendengar, namun hati/kalbu mereka terbuka untuk hidayah Allah SWT.Subhanallah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu metode dengan cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.[43] Melalui pengamatan ini peneliti akan memaparkan fakta dan permasalahan yang terjadi didalam lingkup penyandang tuna rungu di SLB-B Wiyata Dharma I Tempel Sleman Yogyakarta serta cara pemecahan atas fenomena yang terjadi.

Metode penelitian ini bersifat deskriftif, sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriftif. Ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.[44]

Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan variabel, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Jadi pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah aktifitas dakwah dengan menggunakan bahasa isyarat bagi anak tuna rungu.

Adapun pengertian dari metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Yang mana penelitian deskriptif ditujukan untuk :

- Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- Mengidentifikasikan masalah atau memeriksa kondisi dan praktek yang berlaku

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- Membuat perbandingan atau evaluasi
- Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.[45]

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sesuatu yang dapat dijadikan sumber data, dan dapat memberikan data apa yang diperlukan.Dalam hal ini adalah kepala SLB – B, guru atau pengajar.(Dalam hal ini mereka sebagai Dai yang bertugas menyampaikan ajaran Islam)

Obyek penelitian adalah sesuatu yang ingin diteliti atau data apa yang ingin dikumpulkan. Adapun yang menjadi obyek penelitian disini adalah aktifitas dakwah dengan bahasa isyarat di SLB – B Wiyata Dharma I Tempel Sleman Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang sangat diperlukan dalam suatu penelitian lapangan.Karena dengan tehnik ini penulis akan dapat secara langsung menyaksikan waktu kejadian yang berada ditengah-tengah obyek penelitian.

Dalam hal ini Prof.Sutrisno Hadi,MA,mengatakan :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[43] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan praktek,I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 3
[44] Moh Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta, 1983), hlm. 63.
[45] Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hlm. 2.

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik fenomen-fenomen yang di selidiki.[46]

Teknik dari observasi dari penelitian ini adalah merupakan pengamatan (dengan indra mata dan telinga) terhadap obyek penelitian,kemudian mencatat apa yang dapat diamati sesuai dengan penelitiannya.

Dalam pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Winarno Surahmat sebagai berikut :

Teknik observasi langsung yaitu tehnik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan.Sedangkan teknik observasi tidak langsung yakni pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantaraan sebuah alat,baik alat yang sudah ada maupun yang sengaja dibuat untuk keperluan yang khusus itu dimana dalam pelaksanaanya dapat berlangsung di dalam situasi sebenarnya maupun didalam situasi buatan.[47]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh karena itu metode ini sangat penting,maka dalam penggunaan metode ini penulis menggunakan tehnik observasi non

---

[46] Sutrisno Hadi,*Metodologi Penelitian Researh jilid III* (Yogyakarta : Andi Ofset,1989),hlm.192

[47] Winarno surahmad,*Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik*,(Bandung :Tarsito,1981),hlm.162

partisipan,yaitu dalam pengumpulan datanya penulis tidak secara langsung turut ambil bagian dan berada didalam obyek yang diselidiki.Tetapi hanya mengamati gejala-gejala yang berkaitan dengan penulisan skripsi.Hal ini penulis lakukan karena tidak bisa turut langsung sebagai pengajar disebabkan tidak adanya latar belakang penulis tentang pengajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna rungu dan tidak bisa secara langsung terlibat sebagai siswa tuna rungu.

b. Metode Interview / Wawancara

Yaitu metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada informan.[48]

Jenis interview yang digunakan adalahh interview bebas terpimpin yaitu memberi pertanyaan menurut keinginan peneliti tetapi masih berpedoman pada ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevan atau tidaknya interview tersebut.[49]

Metode interview ini dengan melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak yang ada sangkut pautnya dengan beberapa informan seperti kepala SLB – B, guru atau pengajar, masyarakat lingkungan orang tua anak dan anak itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam dan selengkap-lengkapnya.Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada kepala sekolah yaitu Bapak Wibowo untuk mendapatkan data tentang kapan berdirinya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[48] Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survai,* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192.

SLB-B Wiyata Dharma I, Tujuan, Kondisi dan situasi, serta pandangan terhadap aktivitas dakwah yang antara lain latar belakang dan tujuan diadakan aktivitas dakwah, sistem pembinaannya, kondisi bimbingannya, kondisi klien, fasilitas yang dimiliki/penunjang, usaha-usaha yang pembinaan dan pengembangannya.

Dan wawancara selanjutnya kepada guru agama Islam yaitu Bapak Suharmien dan Bapak Sarbani.Wawancara ini dilakukan untuk untuk memperoleh data tentang pandangan terhadap aktivitas dakwah, pelaksanaan aktivitas dakwah dalam kenyataan meliputi : materi yang dipakai, buku pegangan yang dipakai, metode yang dipergunakan dalam pengajaran agama Islam, dan metode yang dipergunakan dalam mengatasi permasalahan klien terutama sehubungan dengan kecacatan mereka, metode interatif edukatif yang dipakai, simtem evaluasi yang dipergunakan, faktor pendukung dan penghambat, prospek dan harapan, usaha-usaha pembinaan dan pengembangan dan pengajaran tentang pelaksanaan ajaran agama islam.

Dan wawancara selanjutnya kepada pengelola panti atau asrama, dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada pimpinan asrama yaitu Ibu Sri Suharti Sumaryono dan wakil pimpinan yaitu Ibu Iswarniyatun.Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data –data yang hampir sama dengan wawancara guru agama, hanya perbedaannya pada tempat aktivitas dakwahnya yaitu diasrama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[49] Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis,* (Jakarta: PT

Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada anak didik, orang tua anak didik dan lingkungan sekitar untuk melengkapi data yang dibutuhkan penulis.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah suatu tehnik dimana data diperoleh dari dokumentasi yang ada pada benda-benda tertulis. Buku-buku, notulensi, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya. [50]

Melalui dokumentasi, maka penulis melakukan pencatatan secara langsung ke SLB – B Wiyata Dharma I Tempel Sleman Yogyakarta, untuk mencari informasi selengkapnya tentang data yang dibutuhkan penulis.Meliputi denah SLB-B Wiyata Dharma I,nama SLB-B Wiyata Dharma I, jumlah klien, pembimbing/pembina, kepala sekolah dan struktur organisasi Wiyata Dharma I.

3. Analisa Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan mudah diinterpretasikan. [51]

Tahap analisa data merupakan tahap yang penting dan menentukan pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.[52]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rineka Cipta, 1998), hlm. 127.
[50] Arikunto, *Ibid*, hlm. 202.
[51] Masri Singarimbun, *Op Cit*, hlm. 263.
[52] Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), hlm.

Model analisa data yang penulis gunakan dalam pembahasan ini adalah analisis data kualikatif, Mattew B.Miles dan A.Michel Huberman terjemahan tjetjep Rohendi Rohidi, dalam analisis data ini menggunakan tiga alur kegiatan yaitu :

1.Reduksi data

Proses pemilihan pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan.

Suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulannya final dapat di tarik dan di verivikasi

2.Penyajian data

Penyajian dalam bentuk teks naratif, menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam satuan bentuk (Gestalt) yang disederhanakan atau konfigurasi yang mudah dipahami.

3.Menarik kesimpulan/verivikasi[53]

4 . Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Setelah data dianalisa, untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari para guru agama islam dan pengasuh panti,anak didik, penulis mengadakan pengamatan langsung dilapangan tentang keberadaan sumber data yaitu, guru, anak peserta aktivitas dakwah yang sebenarnya,khususnya dengan data yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

diperoleh.Dalam hal ini penulis didahului oleh rasa tidak percaya sepenuhnya akan kebenaran dari data yang diperoleh melalui laporan–laporan yang sudah diterima sebelumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[53] Mattew B.Miles dan A.Michel Huberman,Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi,*Analisis Data Kualikatif*,(UI Press,1992),hlm 16-18

BAB IV

PENUTUP

A.Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah penulis paparkan pada bagian terdahulu maka sebagai kesimpulan terahir ini dapatlah penulis paparkan sebagai berikut:

1.Penggunaan bahasa isyarat dalam aktivitas dakwah di SLB-B Wiyata Dharma I sudah sesuai, karena disesuaikan dengan kondisi siswa tuna rungu itu sendiri (bisu-tuli).Dan bahasa isyarat juga merupakan bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi anak tuna rungu yang mereka mengerti.Adapun bahasa isyarat itu terbagi dalam tiga metode, yaitu metode isyarat, oral, dan total komunikasi.Bahasa isyarat ini sangat membantu dalam pelaksanaan aktivitas dakwah di SLB-B Wiyata Dharma I, yaitu dalam penyampaian materi, adapun aktivitas dakwah tersebut meliputi aspek pelajaran dikelas dalam proses belajar mengajar dikelas maupun diasrama yaitu pengajian, bimbingan rohani, sholat berjamaah, pembinaan budi pekerti dan lain lainnya.Dalam penyampaian materi ini menggunakan beberapa metode, diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode resitas atau pemberian tugas, dan metode karya wisata.Jadi bahasa isyarat bisa dikatakan sebagai sebagai salah satu media yang dapat melancarkan aktivitas dakwah bagi anak-anak tuna

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

rungu khususnya, dan metode penyampaian dakwah yang sesuai oleh guru (da'i) untuk anak-anak tuna rungu.

2.Hambatan yang dihadapi dalam aktivitas dakwah dengan bahasa isyarat di SLB-B Wiyata Dharma I tentu ada, baik dari guru, pengelola asrama, dan siswa tuna rungu itu sendiri.Adapun hambatan tersebut adalah:

-Guru Agama Islam

-Belum adanya buku agama Islam khusus untuk anak tuna rungu.Jadi dalam hal ini guru harus mengolah buku untuk anak normal tersebut untuk anak tuna rungu, baik dari segi materi dan cara penyampaiannya.Sedangkan sudah tentu anak tuna rungu tidak bisa disamakan dengan anak normal, walaupun setiap manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan.Untuk itu haruslah pandai-pandai saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing kepada sesama.

- Belum adanya guru professional yang sesuai dengan bidangnya, yaitu guru agama untuk SLB-B kebanyakan hanya lulusan PLB umum, belum penjurusan pendidikan agama islam.Jadi hasil yang diperoleh tidak optimal dan maksimal.

-Pengelola asrama

-kurangnya tenaga pengajar diasrama khususnya untuk aktivitas dakwah

-Tidak lengkapnya sarana dan prasarana untuk mendukung lancarnya aktivitas dakwah seperti buku, alat peraga, dan lain-lainnya.

-kurangnya kerja sama yang mendukung aktivitas dakwah tersebut, baik dari orang tua, murid, dan pemerintah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

-Siswa

-Dengan adanya kecacatan mereka (bisu-tuli) yang beragam kondisinya menyebabkan proses penerimaan yang lama dan berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya.

-Adanya sikap minder dari siswa, menyebabkan semangat untuk beraktivitas dakwah tidak tinggi.

3.Dalam kegiatan selain ada hambatan tentu ada pendukungnya, yaitu:

-Adanya kemauan anak tuna rungu untuk belajar dan melaksanakan aktivitas dakwah.

-Kesediaan dan kesabaran guru dan pengelola asrama untuk mengajar anak-anak tuna rungu.

-Ada banyaknya pemerhati anak-anak cacat, baik dari LSM, pemerintah dan masyarakat sekitar.

B.Saran-Saran

1.Kepada guru pendidikan agama supaya lebih meningkatkan tugasnya sebagai guru agama, yaitu berusaha menyelesaikan dan mencari metode juga cara penyampaian yang sesuai dengan keadaan anak tuna rungu.

2.Kepada siswa dan guru anak tuna rungu hendaknya dalam melakukan aktivitas dakwah jangan merasa terpaksa akan tetapi merupakan suatu kegiatan yang mengandung nilai ibadah, bila dilandasi dengan hati yang ikhlas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3.Kepada pemerintah dalam hal ini departemen agama hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan SLB khususnya SLB-B Wiyata Dharma I untuk menyediakan guru pendidikan agama islam yang khusus disiapkan untuk bidang tersebut.Dan tentunya agar menjadi perhatian pemerintah untuk dapat menyediakan buku paket pendidikan agama Islam khusus untuk siswa tuna rungu.

4.Bagi SLB-B Wiyata Dharma I supaya lebih meningkatkan aktivitas dakwah baik dikelas dan khususnya diasrama, sehingga siswa akan terbiasa dengan kehidupan yang Islami walaupun mereka mempunyai kekurangan dalam hal fisik, tetapi tentunya mereka juga mempunyai kelebihan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C.Kata Penutup

Dengan penuh rasa syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Swt telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa didalam penyelesaian skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih banyak kekurangan baik segi teori maupun penelitiannya.Oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan tulisan yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah segala urusan penulis kembalikan dan hanya kepadaNyalah segala puji penulis persembahkan.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Penulis

Heni Astuti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1.Nama : Heni Astuti

2.Tempat/Tanggal Lahir : Bantul/1 Februari 1982

3.Nama Orang Tua : a.Bapak : Budi Suwarno

b.Ibu : Masiroh

4. Alamat Asal : Pringgolayan No.264 RT.08

Banguntapan Bantul YK

5.Pendidikan : a.TK PKK Prnggolayan YK

tamat tahun 1988

b.SDN jaranan YK

tamat tahun 1994

c.MTsN YK II

tamat tahun 1997

d.SMKN 6 YK

tamat tahun 2000

e.Mulai masuk UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah tahun 2001

Demikian riwayat hidup penulis secara singkat,dan telah penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Penulis

Heni astuti
01210492

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkan,*Ideologi Gerakan Dakwah*,Yogyakarta,1996

Ahmad Watik Praktiknya,*Islam dan Dakwah,Pergumulan antara Nilai dan Realitas*,Yogyakarta:PP muhammadiyah,1998

Anggara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, 1998.

Anwar Masy'ari,*Butir-Butir Problematika Dakwah Islam* ,Surabaya:Bina Ilmu'1996

Arifin, H.M. *Psikologi Dakwah : Suatu Pengantar Study*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.

Daulay, Hamdan, *Dakwah di tengah persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta LESFI, 2001.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang ; CV Toha Putra, 1989.

Emon Sastrawinata, *Pendidikan Anak-Anak Tuna Rungu*, Bandung : Masa Baru, 1977.

Harahap, Nasrudin, *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta: DPD Golongan Karya Tingkat I, 1992.

Helmy, Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan Jilid I*, Semarang : CV Toha Putra, 1973.

Hielmy, Irfan,*Dakwah Bil-Hikmah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.

Jamaludin Malik, Dedy dan Iriantara, Yosal, *Komunikasi Persuasif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.

Kirk, Samuel A, *Educational Exptional Children*, Boston: Mifflen, Co. 1972.

Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1991.

Liliweri, Alo, *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, Bandung: PT Citra Aditya, 1994.

Narbuko, Kholid dan H. Abu Akhmad, *Metode Penelitian*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nazir, Moh, *Metode Penelitian,* Jakarta, 1983.

Payne, James S, Exceptional Children in Focus, Published by Charles, E. Merril, Publishing Company, Columbus, Okio, 1983.

Rakhmat, Jalaludin, *Metode Penelitian,* Jakarta : Bumi Aksara, 2002.

Salim, Mufti, *Pendidikan Anak Tuna Rungu,* Jakarta : Depdikbud, 1983/ 1984.

Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survai,* Jakarta: LP3ES, 1989.

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam teori dan praktek,I* , Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sulasti, Murniati, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Berdikari 1985.

Susanto, Astrid, *Komunikasi Sosial Di Indonesia,* Bandung: Binacipta, 1980.

Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam,* Surabaya : Al-Ikhlas, 1983.

Tim Pengembang Isyando, *Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Bagi Kaum Tuna Rungu,* Jakarta: IKIP Jakarta, 1990.

Udin, Tamsik, *Psikologi Komunikasi,* Jakarta: Rajawali, 1988.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA